

TES PEMAHAMAN MEMBACA DALAM BAHASA INDONESIA: PENYUSUNAN DAN ANALISIS SOAL

Oleh: Pujiati Suyata

Abstrak

Penyiapan soal tes pemahaman membaca dalam bahasa Indonesia (PMBI) yang berkualitas menjadi penting dalam era perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini. Dikatakan demikian sebab keberhasilan pemahaman membaca dalam bahasa Indonesia bagi pembelajar Indonesia adalah kunci utama dalam merebut ilmu dan teknologi tersebut.

Kualitas soal tes pemahaman membaca tersebut dapat dideteksi lewat tahap-tahap penyusunan yang sekuensial dan pengukuran yang akurat dalam menjaga kesahihan dan keandalannya.

Beberapa cara dapat ditempuh untuk pengukuran kesahihan dan keandalan soal tes PMBI tersebut. Penentuan pemilihan cara yang tepat dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Pendahuluan

Membaca teks berbahasa Indonesia menjadi sesuatu yang penting. Dikatakan demikian sebab membaca adalah pintu gerbang ilmu, sebagian besar kegiatan siswa dalam belajar dilakukan dengan membaca. Makin tinggi tingkat sekolah siswa, makin banyak buku ilmiah yang harus dipelajari. Oleh karena itu, pemahaman membaca dengan baik merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa demi kemajuan studi mereka. Dari berbagai penelitian terungkap, rendahnya hasil belajar siswa salah satu sebabnya adalah rendahnya pemahaman membaca mereka (Hastuti, 1981; Darmiyati, 1984). Kegiatan membaca tersebut semakin penting pada era globalisasi dewasa ini. Kebutuhan akan informasi, keperluan akan pengembangan ilmu menjadi tuntutan masyarakat yang berkembang dari waktu ke waktu.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat pemahaman membaca para siswa, perlu diadakan pengukuran. Pengukuran yang baik dilakukan dengan soal yang berkualitas. Menyiapkan soal tes pemahaman membaca dalam bahasa Indonesia (PMBI) yang berkualitas kemudian menjadi sangat penting dan menarik untuk dibahas dalam kesempatan ini.

Berbicara tentang membaca, ada dua istilah yang sering muncul secara bergantian, yaitu pemahaman membaca dan membaca pemahaman. Secara sepintas kedua istilah tersebut tampak mempunyai makna yang sama, namun sebenarnya berbeda.

Pemahaman membaca, menurut Clark(1972), adalah suatu proses pencapaian makna lewat bahasa tulis. Proses pencapaian makna tersebut terjadi dengan sangat rumit sebab mengikutsertakan proses mental, seperti pengenalan kembali, asosiasi makna, evaluasi serta generalisasi berdasarkan makna detail yang ada pada keseluruhan konteks bacaan. Semua itu terjadi karena pemahaman membaca merupakan suatu aktivitas yang mengikutsertakan berpikir(Pumfrey, 1976; Flood dan Lapp, 1981), ingatan(Johnston, 1983), serta kompetensi bahasa(Palmer, 1971).

Berpikir dikatakan memegang peranan penting dalam hal pemahaman membaca. Flood dan Lapp(1981), misalnya, berpendapat bahwa pemahaman membaca adalah hasil interaksi antara pembaca, pikiran, dan teks. Pembaca perlu berpikir secara cermat, mempertimbangkan, menghubungkan dengan memori sebelumnya, membandingkan, untuk akhirnya membuat evaluasi akan makna yang dibacanya. Teori yang memandang membaca sebagai proses berpikir dirintis oleh Thorndike dan dikembangkan oleh Guilford(1960). Menurut mereka, berpikir adalah kegiatan jiwa yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses membaca. Dengan kata lain, membaca pada hakekatnya adalah proses berpikir atau bernalar.

Ditinjau dari terlibatnya ingatan dalam proses pemahaman membaca, Carroll yang dikutip Johnson(1983) mengatakan bahwa pemahaman adalah proses yang terjadi secara cepat pada waktu menerima informasi dan melibatkan ingatan secara cepat. Dengan demikian, baik buruknya ingatan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam pemahaman membaca.

Selain berpikir dan ingatan, aliran Psikolinguistik mengajukan pendapat akan perlunya keterlibatan kompetensi bahasa dalam pemahaman membaca. Menurut aliran tersebut, membaca adalah pengolahan informasi yang berwadahkan bahasa tulis dengan daya intelektual pembaca serta kompetensi bahasanya(Palmer, 1971).

Selain itu, pemahaman membaca juga merupakan suatu proses komunikasi, hasil interaksi antara pembaca dan teks. Dalam interaksi tersebut, pembaca dirangsang masukan dari teks untuk membentuk makna yang koheren. Dari situlah diperoleh hasil pemahaman. Hal itu memperlihatkan bahwa pada pemahaman membaca terkait dua hal, yaitu teks yang berimplikasi pada adanya penulis, dan pembaca aktif yang berimplikasi adanya pemahaman. Dalam hal ini terjadilah komunikasi antara penulis dan pembaca melalui teks.

Berhasil tidaknya suatu tindak pemahaman membaca antara lain dapat diketahui melalui tes pemahaman membaca. Seberapa tinggi tingkat pemahaman pembaca akan suatu teks, dapat diketahui dari hasil tes tersebut. Dalam hal ini bidang ilmu yang terkait adalah bidang evaluasi, khususnya tes dan pengukuran.

Berbeda halnya dengan istilah membaca pemahaman. Membaca pemahaman sering didefinisikan sebagai membaca dengan tujuan memahami. Ada bermacam tujuan membaca, salah satu di antaranya adalah tujuan pemahaman. Tujuan-tujuan yang lain adalah pengapresiasian, penyusunan kritik, atau pemahaman secara cepat. Karena itulah, menurut Tarigan(1980), ada beberapa jenis membaca dalam pelajaran membaca, seperti membaca cepat, membaca kritis, membaca apresiatif, membaca pemahaman, dan sebagainya. Dengan demikian, membaca pemahaman, seperti juga jenis-jenis membaca yang lain, lebih menekankan pada bidang pengajaran. Tekanannya ada pada kata membaca dengan segala strateginya.

Hasil pelajaran membaca dengan berbagai strategi tersebut antara lain dapat diketahui melalui tes membaca. Dalam hal membaca pemahaman, tes yang dilakukan adalah tes tentang strategi membaca, seperti metode yang digunakan, urutan-urutan langkah yang dilalui, dan sebagainya. Oleh karena itu, bidang ilmu yang terkait dengan hal tersebut adalah bidang pengajaran.

Dengan demikian, apabila yang dibicarakan adalah pemahaman membaca, maka untuk mengetahui hasil pemahaman tersebut perlu dilibatkan bidang evaluasi, khususnya tes dan pengukuran. Bagaimana tes pemahaman membaca yang berkualitas disusun dan bagaimana pengukuran kualitas soal secara tepat dan akurat dilakukan akan dibicarakan dalam tulisan berikut.

Proses Pemahaman Membaca

Menurut teori substrata faktor, yang dirintis Holmes, dikutip Oka(1983), dalam membaca bekerja beraneka ragam keterampilan mayor dan keterampilan minor. Setiap faktor keterampilan mayor ditunjang oleh sejumlah keterampilan minor, sehingga pada tahap tertentu tak ubahnya semacam piramide. Dengan memanfaatkan faktor-faktor substrata berjenjang tersebut, pembaca melakukan pemahaman bacaan.

Teori substrata faktor kemudian dikembangkan Singer, dalam Oka(1983), untuk menyusun model proses pemahaman membaca. Menurut Singer, ada tiga tahap proses pemahaman membaca, (1) pengenalan kata, (2) pemahaman makna, dan (3) bernalar dalam konteks. Pada tahap pengenalan kata, diperlukan kemampuan

mengenai bunyi serta pengetahuan tentang pembentukan kata. Pada tahap pemahaman makna kata, keterampilan yang diperlukan adalah penemuan makna kata dalam konteks, dan pada tahap bernalar dalam konteks diperlukan keterampilan penalaran untuk memahami keseluruhan bacaan.

Selanjutnya, Davis dalam Harris dan Sipay(1980) mencoba mengadakan studi tentang jenis-jenis kemampuan bernalar yang bekerja pada waktu kegiatan membaca berlangsung. Dengan menerapkan analisis faktor, Davis menyimpulkan ada empat jenis keterampilan intelektual yang diterapkan pembaca dalam proses pemahaman membaca, yaitu (1) menyimpulkan makna kata, (2) menangkap makna tersurat, (3) menyimpulkan isi bacaan, dan (4) menangkap tujuan dan maksud pengarang.

Agak berbeda dengan pendapat Singer di atas adalah pendapat yang diajukan oleh Barrett(Barrett dan Smith, 1976). Menurut Barrett ada lima tahap proses pemahaman membaca, yaitu (1) pemahaman harfiah, (2) pereorganisasian, (3) pemahaman inferensial, (4) pengevaluasian, dan (5) pengapresiasian. Kemudian Ruddell dalam Harris dan Sipay(1980) menyederhanakan pentahapan Barrett menjadi tiga tahap saja, yaitu pemahaman (1) faktual, (2) interpretatif, dan aplikatif. Pemahaman faktual berkisar pada pemahaman secara eksplisit apa yang dikatakan penulis, pemahaman interpretatif menyangkut makna yang dimaksud penulis, dan pemahaman aplikatif berkenaan dengan penggunaan ide-ide dalam bacaan untuk suatu keperluan. Selanjutnya Ruddell membedakan tujuh jenis keterampilan pemahaman, yaitu (1) menangkap rincian, (2) menangkap urutan, (3) menemukan sebab akibat, (4) menangkap ide pokok, (5) memprediksi hasil, (6) menilai perwatakan dan maksud pengarang serta (7) memecahkan persoalan.

Demikianlah, ada beberapa teori tentang proses pemahaman membaca yang dikembangkan dengan berpijak pada teori Psikolinguistik, suatu teori yang memandang pemahaman membaca mengikutsertakan proses intelektual dan kompetensi bahasa. Masih ada teori-teori lain, seperti model teori keterampilan yang memandang pemahaman membaca sebagai seperangkat keterampilan, teori perseptual, yaitu teori yang memandang pemahaman membaca sebagai proses persepsi, atau teori visual yang memandang pemahaman membaca sebagai kegiatan visual. Pada akhirnya, teori-teori itu dipakai dengan memperhatikan tujuan, keperluan, siapa, serta pada tahap apa pelaku kegiatan membaca tersebut. Untuk pembaca pemula, misalnya, kegiatan akan lebih menekankan pada teori visual, sedangkan bagi pembaca lanjut, kegiatan akan lebih menekankan pada teori Psikolinguistik. Teori tersebut pada prinsipnya mengatakan bahwa dalam kegiatan pemahaman membaca, pembaca melewati suatu proses yang bertahap dari tahap yang sederhana sampai pada tahap

yang memerlukan proses mental yang kompleks. Untuk memahami apa yang dibaca, pembaca perlu dibekali bermacam keterampilan yang diperlukan.

Penyusunan Tes Pemahaman Membaca Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui keberhasilan pemahaman membaca seseorang secara tepat, perlu dilakukan pengesanan. Untuk itu, perlu disusun soal tes yang memenuhi kriteria soal tes yang baik. Tes tersebut perlu disusun dengan mengacu pada teori-teori tentang proses pemahaman membaca serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memahami bacaan. Teori mana yang diambil akan disesuaikan dengan tujuan pengujian, siapa yang diuji, serta pada tahap pemahaman mana teruji berada. Meskipun demikian, ada kriteria tertentu yang berlaku secara umum dalam penyusunan tes itu. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Perlunya Mengacu pada Kurikulum

Soal yang akan disusun perlu mengacu pada pencapaian kurikulum yang berlaku saat itu, bukan pada apa yang tertulis, melainkan pada apa yang diajarkan. Dikatakan demikian sebab berhasil tidaknya suatu pengajaran akan tampak dari hasil evaluasinya.

b. Penentuan Tujuan Umum

Tujuan umum pengajaran dijabarkan ke dalam unit-unit pengetahuan yang lebih operasional, kemudian diformulasikan pada pola-pola tingkah laku. Dengan demikian ada TIU (Tujuan Instruksional Umum) dan ada TIK (Tujuan Instruksional Khusus).

c. Pemilihan Teks

Dalam tes pemahaman membaca, keberadaan teks adalah suatu keharusan. Dalam hal ini diperlukan pemilihan teks secara tepat. Ketepatan tersebut antara lain berkenaan dengan tingkat keterbacaan teks. Suatu teks mungkin tingkat keterbacaannya tinggi bagi seseorang, tetapi tidak demikian bagi orang lain. Keterbacaan yang tinggi bagi siswa SMA, belum tentu demikian buat siswa SMP atau SD. Dengan demikian, keterbacaan teks berbeda-beda bergantung pada individu yang bersangkutan. Menurut Siahaan(1987), keterbacaan teks adalah kualitas bahan bacaan yang memungkinkan bahan tersebut dapat dipahami oleh pembaca pada tingkat atau usia tertentu.

Sehubungan dengan berbedanya keterbacaan suatu teks, Nuttal(1985) menyatakan teks hendaknya sesuai dengan kondisi siswa. Bagaimana pun soal tes akan dikenakan pada siswa. Dengan demikian sudah selayaknya apabila dilakukan penyesuaian antara tingkat keterbacaan teks dengan keadaa siswa.

Selanjutnya, Nuttall memberikan rambu-rambu pemilihan teks yang sesuai dengan siswa, seperti perlunya mengingat tingkat pendidikan, banyaknya kosakata baru dalam teks, struktur kalimat, dan indeks keterbacaan teks tersebut. Dengan pemilihan teks yang demikian, diharapkan minat siswa terhadap teks yang dibacanya menjadi lebih besar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan teks adalah jenis gaya penulisan teks. Ada gaya deskripsi yang memberikan rincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam hal ini penulis berusaha memindahkan kesan, hasil pengamatan, serta semua sifat-sifat yang ada pada objek ke dalam bentuk tulisan. Tulisan gaya deskripsi biasa dipadu dengan tulisan gaya yang lain(Weaven, 1961) sebab akan membosankan dan tidak memuaskan pembaca apabila tidak dilakukan demikian.

Selain itu ada pula gaya eksposisi yang sekilas sulit dibedakan dengan gaya deskripsi. Bedanya dengan eksposisi, dalam deskripsi rincian diceritakan sedemikian rupa, sehingga objeknya benar-benar seperti berada di muka mata pembaca, dan ada kesan tentang objek tersebut, sedang dalam eksposisi tidak perlu ada kesan sebab fungsinya hanyalah memberitahu sesuatu kepada pembaca.

Gaya penulisan yang lain adalah narasi, yaitu bentuk wacana yang menyajikan peristiwa-peristiwa secara serial. Di dalam narasi dapat pula terkandung gaya yang lain, seperti eksposisi, deskripsi, atau argumentasi.

Ada juga gaya argumentasi yang di dalamnya ada proses pemberian alasan dan konklusi berdasarkan bukti tertentu. Di dalam argumentasi ada usaha membuktikan suatu kebenaran, perlu fakta untuk membuktikan kebenaran tersebut. Di dalamnya juga ada situasi konflik tentang kebenaran yang diyakinkan dengan proses berpikir (Keraf, 1982).

Dengan demikian, dipandang dari tingkat kesulitan teks, gaya argumentasi tampak merupakan gaya yang paling sulit bagi pembaca sebab gaya tersebut perlu menggunakan logika, berpikir kritis, serta mengatasi konflik yang sengaja diciptakan penulisnya. Urutan kesulitan berikutnya adalah eksposisi, deskripsi, serta terakhir narasi. Dalam kaitannya dengan pemilihan teks, maka perlu dipikirkan teks yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Teks deskripsi dapat diberikan pada pembaca pemula, sedangkan teks argumentasi diberikan kepada pembaca lanjut, misalnya.

d. Operasionalisasi Soal Tes

Langkah operasionalisasi berupa tahap-tahap tertentu yang sekuensial, yaitu setiap tahap didahului tahap tertentu dan hasilnya merupakan dasar bagi tahap berikutnya. Tahap-tahap tersebut dibahas dalam buku-buku tentang pengukuran seperti Ebel dan Friesbie, 1986; Hopkins dan Stanley, 1981; serta Mehren dan Lehman, 1973. Secara garis besar tahap-tahap tersebut adalah (1) perencanaan, (2) penulisan soal, (3) penelaahan soal, (4) uji coba dan analisis, (5) revisi dan penyusunan kembali yang akan dibicarakan berikut ini.

1) Kisi-kisi Tes Pemahaman Membaca

Langkah perencanaan tes yang terpenting adalah penyusunan kisi-kisi yang menjadi cetak biru bangunan soal nantinya. Kisi-kisi harus jelas dan tegas, sebab penulis tes akan mengacu pada kisi-kisi tersebut dalam menulis butir soal. Kejelasan kisi-kisi itu penting karena penulis tes belum tentu yang akan menulis butir soal.

Kisi-kisi tes itu sendiri terdiri atas beberapa komponen, antara lain isi materi, tujuan tingkah laku, indikator, jumlah soal, bobot setiap tingkat klasifikasi isi materi, dan sebagainya. Di antara komponen-komponen tersebut ada dua komponen yang mendasar, yaitu isi materi dan tujuan tingkah laku yang biasanya dinyatakan dalam tahap-tahap suatu taksonomi. Dalam hal tes pemahaman membaca, ada kisi-kisi yang lebih menekankan pada tujuan tingkah laku, seperti Bloom(1956) dan Barrett (1976) dan ada pula kisi-kisi yang lebih menekankan pada isi materi, seperti Carroll(1985), Weir(1988), atau kisi-kisi Pusat Pengujian Depdikbud yang sekarang berlaku untuk penyusunan soal-soal EBTANAS. Kisi-kisi mana yang akan dipilih bergantung pada keperluan penyusunan tes tersebut. Kisi-kisi Bloom adalah kisi-kisi umum yang dapat digunakan untuk semua bidang studi, termasuk bahasa. Kisi-kisi Barrett adalah kisi-kisi yang diturunkan dari kisi-kisi Bloom khusus untuk pengujian pemahaman membaca, sedangkan kisi-kisi Carroll dan Weir khusus diciptakan untuk pengujian kemampuan berbahasa, termasuk pemahaman membaca, dan kisi-kisi Pusat Pengujian Depdikbud untuk semua bidang studi. Selain itu, setiap kisi-kisi mempunyai tingkat efektivitas yang berbeda-beda.

2) Penulisan Butir Soal

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam penulisan soal, antara lain pengetahuan tes dan evaluasi, pengetahuan kebahasaan, pengalaman menulis soal, serta tingkat pendidikan penulis(Pujiati, 1994). Dengan mengendalikan faktor-faktor

tersebut, diharapkan hasil penulisan soal yang dilakukan akan memenuhi harapan.

3) Penelaahan Butir Soal

Untuk menjaga kualitas soal, setelah soal selesai ditulis, soal perlu ditelaah kembali, yaitu menyesuaikan soal yang ada dengan kisi-kisi yang diacunya. Kegiatan ini perlu dilakukan, khususnya untuk soal-soal yang sangat dijaga kerahasiannya, seperti soal UMPTN, EBTANAS, dan sebagainya. Hal ini terpaksa dilakukan sebab untuk mengetahui kualitas soal yang biasanya dilakukan dengan uji coba tidak mungkin dilakukan untuk soal jenis tersebut. Penelaahan soal dilakukan oleh orang lain atau tim lain yang bukan penulis soal.

Dengan berakhirnya tahap penelaahan soal, penyusunan soal pemahaman membaca dalam bahasa Indonesia untuk sementara dianggap selesai. Dikatakan demikian sebab setelah itu operasionalisasi soal akan memasuki tahap analisis soal.

Analisis Soal Tes Pemahaman Membaca Bahasa Indonesia

Sebelum digunakan, soal perlu diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kualitasnya. Kualitas tersebut terutama akan dilihat dari segi kesahihan dan keandalannya.

a) Kesahihan Tes Pemahaman Membaca

Pengukuran presisi sangat perlu untuk menyokong kesahihan suatu tes. Hal ini dilakukan agar tes yang disusun benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Kesahihan isi terutama dimaksudkan untuk menentukan ada tidaknya kecocokan antara alat ukur yang digunakan, yaitu soal tes, dengan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Dalam kaitannya dengan alat ukur akan timbul pertanyaan, apakah soal ujian yang disusun benar-benar telah mencakup materi yang esensial dari seluruh bahan yang diberikan guru, apakah jawaban yang benar terhadap pertanyaan-pertanyaan ujian telah mencerminkan kemampuan siswa untuk menguasai keseluruhan bahan yang telah diberikan, atau apakah jawaban-jawaban benar dari soal yang diberikan telah mencerminkan kemampuan siswa untuk memahami tujuan pelajaran. Apabila jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas semuanya “ya”, maka dapat dikatakan bahwa kesahihan isi soal yang disusun tinggi.

Tes prestasi belajar, dalam hal ini pemahaman membaca, terutama menghendaki adanya kesahihan isi tersebut. Untuk memenuhi kesahihan isi yang sebaik-

baiknya perlu dirumuskan secara konkret tujuan mata pelajaran, ruang lingkup yang akan dicapai, serta isi materi pelajaran. Aspek-aspek tersebut tertuang dalam kisi-kisi tes. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa tinggi kesahihan isi suatu alat ukur dapat dilakukan dengan menyesuaikan soal yang disusun dengan kisi-kisi ujian yang diacunya. Kegiatan penyesuaian tersebut biasanya dilakukan oleh seorang ahli di bidangnya. Karena itulah kegiatan itu dinamakan dengan *expert judgement*.

Selain itu, masih ada kesahihan prediktif dan kesahihan konstruk yang akan melengkapi kesahihan soal tes tersebut.

2) Keandalan Tes Pemahaman Membaca

Untuk mengetahui seberapa tinggi keandalan tes pemahaman membaca dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara pertama adalah konsistensi internal, seperti KR-20, KR-21, dan Split-Half. Cara mengukur indeks keandalannya adalah dengan memberikan sekali tes, diskor, kemudian diterapi formula. Teknik mana yang akan dipilih, bergantung pada keadaan tes. Tes yang baru disusun perlu memilih teknik KR-20 dan bukan KR-21 sebab teknik KR-21 digunakan dengan asumsi semua butir soal mempunyai indeks kesulitan yang sama besar. Padahal, tes yang baru disusun belum diketahui seberapa tinggi indeks kesulitan butirnya. Sedangkan teknik Split-Half dipilih apabila jumlah soal banyak dengan peserta ujian yang banyak pula.

Cara kesahihan kedua adalah teknik Stabilitas. Untuk itu diberikan soal tes dua kali untuk kelompok siswa yang sama dengan selang waktu tertentu. Hasil kedua tes tersebut dikorelasikan dengan teknik korelasi *product moment* dan diperoleh indeks keandalan tes.

Cara kesahihan yang lain adalah teknik ekuivalensi. Cara yang dapat dilakukan adalah diberikan dua perangkat tes untuk kelompok siswa yang sama. Indeks keandalan tes adalah hasil korelasi skor kedua perangkat tes tersebut.

3) Analisis Butir Soal Tes Pemahaman Membaca

Untuk soal tes bentuk objektif, kriteria kualitas soal dilengkapi dengan analisis butir. Dalam analisis tersebut dapat diketahui indeks kesulitan butir, dan daya pembeda dengan menggunakan formula tertentu, seperti korelasi *point-biserial* untuk mengetahui indeks daya pembeda. Selain itu juga akan dianalisis mana distraktor yang baik dan mana yang jelek. Distraktor yang baik adalah distraktor yang dipilih

secara merata oleh mereka yang menjawab salah, sedangkan distraktor yang jelek adalah distraktor yang tidak ada yang memilih.

Demikianlah, setelah analisis soal dilakukan, maka revisi soal seperlunya perlu dikerjakan. Dan sekarang, soal dengan kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan siap disajikan.

Simpulan

Setelah mengikuti uraian di atas, dapatlah disimpulkan beberapa hal berikut.

- a. *Pemahaman membaca dalam bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang penting dewasa ini sebab membaca menjadi kunci pengembangan ilmu yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui keberhasilan membaca dilakukan tes pemahaman membaca. Tes yang baik dilakukan dengan soal yang berkualitas.*
- b. *Seperti tes-tes yang lain, tes pemahaman membaca dalam bahasa Indonesia(PMBI) perlu mengikuti kriteria-kriteria umum kualitas suatu tes. Tes disusun dengan ketentuan-ketentuan tertentu dan dianalisis dengan akurasi yang tepat untuk menunjukkan kesahihan dan keandalannya.*
- c. *Selain menyiapkan kurikulum sebagai acuan, hal yang penting dalam persiapan tes PMBI adalah penentuan teks. Teks yang digunakan perlu dipilih secara tepat sesuai dengan keadaan siswa, seperti usianya, minatnya, dan sebagainya. Terkait dengan itu adalah tingkat keterbacaan teks serta gaya penulisannya.*
- d. *Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan butir soal tes PMBI adalah penentuan jenis kisi-kisi yang digunakan. Ada beberapa kisi-kisi yang dapat dipilih sesuai dengan keperluan. Ada kisi-kisi yang khusus untuk tes pemahaman membaca, seperti Barrett, Carrol, serta Weir dan ada pula kisi-kisi umum yang dapat digunakan untuk semua jenis bidang studi. Setiap kisi-kisi efektivitasnya berbeda-beda.*
- e. *Pada gilirannya, analisis soal tes pemahaman membaca dilakukan untuk mempertanggungjawabkan kesahihan dan keandalan soal tes yang baru disusun. Beberapa cara dapat dipilih sesuai dengan keadaan.*

Daftar Pustaka

- Barrett T., & Smith R. 1976. *Teaching reading in the middle grades*. Reading Mass: Addison Wesley.
- Bloom, Benjamin S., Engelhart, Max D., Furt, Edward J., Hill, Walker H., Krathwohl, David R. 1956. *Taxonomy of educational objectives. The classification of educational goals. Handbook I cognitive domain*. New York: Longman Inc.
- Carroll, Brenden J., Patrick J. Hall. 1985. *Make your own language tests: A practical guide to writing language performance tests*. Oxford: Pergamon Press.
- Clark, Milton L. 1972. *Hierarchical structure of comprehension skills*. Victoria: Australia Council for Educational Research.
- Darmiyati. 1984. Studi tentang Membaca Cepat terhadap Mahasiswa FPBS IKIP Yogyakarta. *Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Ebel, Robert., & Friesbie, David A. 1986. *Essentials of education measurement*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Flood, James., & Lapp, Diana. 1981. *Language/Reading instruction for the young child*. New York: McMillan Publishing Company.
- Harris, Albert J., & Sipay, Edward R. 1980. *How to increase reading ability: A guide to development and remedial methods*. New York & London: Longman.
- Hastuti, Sri. 1981. *Faktor-faktor yang Menunjang Pengajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Permulaan di DIY.*. Disertasi. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Hopkins, Kenneth., & Stanley, Julian. 1981. *Educational and psychological measurement and evaluation*. New Jersey: Prentice Hall.
- Johnson, David W. 1979. *Educational psychology*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Mehren, William., & Lehman, Irwin J. 1973. *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt and Rinehart Company.
- Nuttal, Christine. 1985. *Teaching reading skills in a foreign language*. London: Heinemann Educational Books.

- Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar membaca dan pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pujiati Suyata. 1994. Perbandingan keefektifan Kisi-kisi Bloom, Barrett, serta Weir dalam Penyusunan Soal Tes Pemahaman Membaca Bahasa Indonesia: Suatu studi dalam Rangka Pengembangan Model Kualitas Soal. *Disertasi*. Jakarta: Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Pumfrey, Peter D. 1976 . *Reading: Test and assessment technique*. London: T & A. Constable Ltd.
- Siahaan, Bistok A. 1987. *Pengembangan materi pengajaran bahasa FPS 626*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Guntur. 1980. *Keterampilan membaca*. Bandung: IKIP Bandung.
- Weir, Cyril, J. 1988. *Communication language testing*. University of Exeter Publishing.